

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Layanan Orientasi

1. Pengertian Layanan Orientasi

Layanan Orientasi merupakan hal yang sering dilaksanakan di lembaga pendidikan demi menyambut peserta didik baru di lingkungannya. Layanan yang diberikan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya (Prayitno et., al, 2015:255). Seseorang yang memasuki lingkungan baru belum banyak mengetahui tentang lingkungan barunya, hal ini akan menghambat dan menjadi masalah bagi seseorang yang ingin berkembang di lingkungan barunya. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:56), layanan orientasi yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli memahami lingkungan yang baru dimasuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan baru.

Layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap mahasiswa di kampus yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang masa depan. Selaras dengan pendapat Willis (2014:33) bahwa layanan bimbingan yang dikoordinir konselor dengan bantuan pihak yang lainnya dengan tujuan membantu mengorientasikan mahasiswa dari situasi lama kepada situasi baru adalah layanan orientasi. Ada dua point yang penting dalam layanan orientasi ini, yaitu lingkungan dan tatapan masa depan. Seperti yang di paparkan para ahli tentang pengertian layanan orientasi bahwa hal itu adalah suatu proses pemberian bantuan untuk lebih

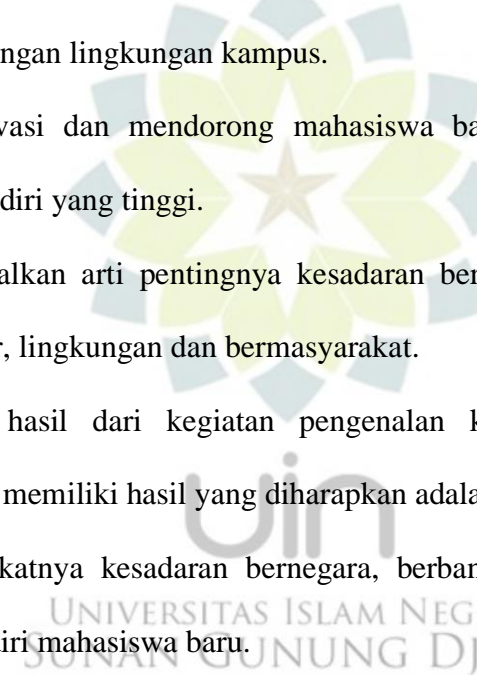
mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar mempunyai pandangan dan tujuan tentang masa depannya yang dibantu oleh konselor.

Layanan ini bisaanya dikenal dengan OSPEK (Orientasi Mahasiswa dan Pengenalan Akademik, di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung bernama POMPA (Pekan Orientasi Mahasiswa dan Pengenalan Akademik). Masa orientasi ini merupakan kegiatan awal pengenalan kampus pada calon mahasiswa, asas pelaksanaan pengenalan mahasiswa baru adalah asas keterbukaan, asas demokratis dan humanis (Dikti no. 25 tahun 2014).

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Orientasi

Dari beberapa pengertian layanan orientasi, tujuan yang harus dicapai dalam proses ini adalah siswa dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan dia dapat merencanakan dirinya untuk masa depan di lingkungan tersebut. Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu seseorang agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal penting dari suasana yang baru saja disinggahinya (Annas, 2016:14). Mahasiswa baru harus lebih cepat diperkenalkan kepada lingkungan barunya agar tidak menghambat keberlangsungan proses belajarnya (Prayitno et., al, 2014:256).

Ditinjau dari fungsi pencegahan, layanan ini dapat menjauhkan individu dengan kegiatan-kegiatan negatif dan tidak bermanfaat sehingga waktu yang digunakan di lingkungan barunya akan semakin efisien sesuai dengan tujuan dari individu tersebut (Yusuf et., al, 2015:26). Di Indonesia tujuan layanan orientasi dituliskan dalam Surat Keputusan DIKTI no. 25 tahun 2014 diantaranya:

- 
- a. Mengenalkan tata kelola perguruan tinggi, sistem pembelajaran dan kemahasiswaan (kurikuler, ko dan ekstrakurikuler).
 - b. Memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya nilai integritas, moral, etika, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan di kampus dan masyarakat.
 - c. Mendorong mahasiswa untuk proaktif beradaptasi, membentuk jejaring, menjalin keakraban dan persahabatan antarmahasiswa, mengenal lebih dekat dengan lingkungan kampus.
 - d. Memotivasi dan mendorong mahasiswa baru untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
 - e. Mengenalkan arti pentingnya kesadaran berbangsa, bernegara, cinta tanah air, lingkungan dan bermasyarakat.

Sedangkan hasil dari kegiatan pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru ini memiliki hasil yang diharapkan adalah:

- a. Meningkatnya kesadaran bernegara, berbangsa dan cinta tanah air dalam diri mahasiswa baru.
- b. Mahasiswa baru memahami arti pentingnya pendidikan yang akan ditempuhnya dan pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Terciptanya persahabatan antarmahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan

- d. Mahasiswa baru memahami dan mengenali lingkungan barunya, terutama organisasi dan struktur perguruan tinggi, sistem pembelajaran dan kemahasiswaan.

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah dipermudahnya penyesuaian diri mahasiswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilannya (Sukardi et., al, 2008:57). Sedangkan tujuan umum dari kegiatan ini adalah memberikan pembekalan kepada mahasiswa baru agar dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus, khususnya kegiatan pembelajaran dan kemahasiswaan (Dikti no. 25 tahun 2014). Layanan orientasi juga mengutamakan fungsi preventif dan kuratif dalam proses kegiatannya.

3. Metode Layanan Orientasi

Metode yang paling efektif dalam layanan orientasi ini adalah dengan cara memanfaatkan senior dalam kegiatan tersebut, menurut Allan dan Mc. Kean (dalam Prayitno et., al, 2014:258) metode memanfaatkan mahasiswa senior adalah metode yang cocok dalam layanan tersebut karena dengan memanfaatkan senior hasil dari layanan orientasi lebih cepat dibanding hanya dilakukan oleh dosen. Dalam hal ini, memanfaatkan mahasiswa senior sering dilaksanakan diberbagai kampus yang mengadakan layanan orientasi termasuk di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati.

Menurut Prayitno dan Amti (2014:258). bahwa memanfaatkan mahasiswa senior dalam kegiatan layanan orientasi bermaksud memberikan pendamping atau

mentor untuk memberikan penjelasan dan membantu mahasiswa baru dalam segala sesuatu berkenaan dengan keadaan kampus dan bagaimana berlaku sebagai mahasiswa yang baik. Metode ini juga dilakukan karena senior merupakan mahasiswa yang sama dan lebih luas pengalamannya, disamping itu para mahasiswa baru tidak canggung untuk mengajukan pertanyaan tentang segala hal yang ingin mereka ketahui tentang kampusnya.

Dalam pemanfaatan mahasiswa senior ini di dalamnya mencakup beberapa metode komunikasi seperti tanya jawab, ceramah, dan dinamika kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat Tohirin (2015:141) tentang metode yang dipakai dalam kegiatan layanan orientasi, yaitu dengan cara tanya jawab, ceramah dan dinamika kelompok dengan beberapai rangkaian kegiatan baik di kampus ataupun di luar kampus.

Nurihsan (2011:37) berpendapat bahwa mekanisme layanan bimbingan di perguruan tinggi mencakup alur kegiatan dari penerimaan mahasiswa, layanan orientasi merupakan bimbingan tahap pertama dan hal yang mendasar ketika seseorang masuk ke dunia kampus. Kegiatan ini mencakup pengenalan fasilitas dan budaya kegiatan belajar mengajar dengan cara pemberian layanan informasi (Willis, 2007:33).

B. Aktualisasi Diri

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang di era milenial ini sangat diperlukan dan merupakan puncak dari kebutuhan diri, setiap orang

menginginkan dirinya dianggap oleh orang sekitarnya. Keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktualisasi adalah perihal mengaktualkan; pengaktualan: *kasus-kasus ini sudah pada suatu--diri* (KBBI, 1998:17). Menurut Zuhairini (2009:188) yang dimaksud dengan aktualisasi diri adalah bila manusia itu mampu berkembang secara sempurna dengan cara yang semaksimal mungkin, sebab aktualisasi merupakan bentuk kepribadian yang memiliki karakteristik yang unik. Pendapat ini diperkuat oleh tokoh Teori Eksistensi Humanistik, Abraham G. Maslow yang menganggap bahwa orang-orang yang teraktualisasi diri adalah orang-orang yang luar biasa karena mereka telah menjadi manusia secara penuh (Globe, 2010:70). Roger mengartikan aktualisasi diri sebagai motivasi yang menyatu dalam hidup manusia, yang bertujuan mengembagka seluruh potensinya (Boeree, 2004:318). Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik.

Aktualisasi diri merupakan buah pikiran dari para tokoh filsafat eksistensi-humanistik yang menganggap bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang, membimbing, dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari diri sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata memungkinkan manusia untuk berpikir dan memutuskan (Annas, 2016:54). Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa (Hidayat, 2011:169). Kebutuhan untuk berbuat yang

lebih baik, artinya manusia ingin mengembangkan kapasitas dirinya melalui pengembangan pribadi yang fungsional terhadap lingkungannya.

Kebutuhan ini akan terpuaskan apabila kita benar-benar telah menjadi individu yang diinginkan dengan mengerahkan segenap potensi dan terus berkembang. Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar dengan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Feist, 2010: 336). Kebutuhan ini mencakup hasrat untuk terus mewujudkan potensi diri, keinginan untuk “menjadi apa yang anda bisa”. Kebutuhan ini lebih merupakan persoalan menjadi yang sempurna, menjadi “anda” yang sebenarnya. Oleh karena itulah kebutuhan ini disebut aktualisasidiri (Hersinta et., al, 2011:5).

Dalam penelitian Fitriyani (2017:22) menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu yang menurutnya sebagai puncak dari keinginannya menjadi sesuatu. Selaras dengan pendapat Hersinta dan Soepomo (2011:13) bahwa aktualisasi diri adalah sebuah keadaan dimana seorang manusia telah merasa menjadi dirinya sendiri, mengerjakan sesuatu yang disukainya dengan gembira, dan dengan hati ikhlas.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya yakni kecenderungan menjadi apa saja yang individu mampu. Aktualisasi diri merupakan sarana menuangkan diri dalam kapasitas individu sebagai manusia yang menuntut direalisikannya semua potensi serta bakat yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bidangnya masing-masing. Kebutuhan akan aktualisasi diri di dorong oleh dua faktor yang penting, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Mengingat bahwa

manusia dilahirkan secara sempurna seperti yang di firmankan Allah Swt dalam Surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya (sempurna).” (Depag RI:2015). Namun jalan yang ditempuhnya berbeda sehingga terkadang manusia butuh dorongan dari pihak lainnya agar dapat menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang sempurna. Menurut Putri (2007:9), faktor eksternal seperti motivasi dari keluarga dan teman sebaya menjadi hal yang penting untuk seseorang mencapai aktualisasi dirinya. Roger berpendapat bahwa manusia dalam mengembangkan potensinya hanya mempunyai motif dasar yaitu mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri (Putri, 2007:4-5). Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang ketika mencapai usia tertentu, seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari psikologis ke psikologis (Hambali et. al., 2013:189).

Faktor internal yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti: 1) Ketidaktahuan akan potensi diri; 2) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya terus terpendam; 3) Orientasi intrapersonal merupakan bentuk penyesuaian diri individu yang sehat terhadap dirinya sendiri. Setiap individu dapat berinteraksi dan mampu menentukan pilihan-pilihan untuk kepentingan personal secara sadar terhadap dirinya sendiri. Hal itu terlihat pada kemampuan autocriticism yang baik sebagai salah satu indikator kecerdasan manusia (Hidayat, 2006:8-9).

Sedangkan faktor eksternalnya adalah hambatan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti: 1) Budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi diri seseorang karena perbedaan karakter. Pada kenyataan lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya menunjang upaya aktualisasi diri warga; 2) Faktor lingkungan masyarakat baik secara fisik dan psikologis yang dapat menunjang aktualisasi diri. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan aktualisasi diri. Artinya, aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya. Hal tersebut berarti bahwa potensi seseorang sepenuhnya telah tercapai apabila seseorang telah mencapai aktualisasi diri secara penuh. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis (Sudrajat, 2010:189); 3). Pengaruh keluarga dalam pembentukan aktualisasi diri anak sangatlah besar artinya banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pengaktualisasi diri adalah praktik pengasuhan anak, dukungan terhadap anaknya untuk mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu pola *parenting* yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan aktualisasi seseorang (Dwiyanti, 2013:166).

3. Ciri-ciri Aktualisasi Diri

Seseorang dapat dikatakan memiliki aktualisasi tinggi jika dia termotivasi menjadi lebih baik dan memiliki keinginan untuk maju. Untuk mengidentifikasi

apakah seseorang memiliki aktualisasi tinggi atau rendah dapat dilihat dari beberapa kriteria: realistis; menerima diri sendiri, orang lain, dan alam; spontan; penyelesaian masalah dan menjadikan masalah sebagai tantangan dan membutuhkan solusi; mandiri, memiliki rasa humor, tertarik pada apapun bahkan hal kecil; kreatif dan inovatif. Menurut Biro (2009: 31) mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri tinggi, yaitu: 1) sadar atas kebutuhan yang belum terpenuhi, dan berusaha untuk memenuhi sebagai proses dari aktualisasi diri; 2) meningkatkan kemampuan; 3) mampu mengenal tujuannya, sehingga memiliki banyak pengalaman.

Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri dengan optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Menurut Maslow (dalam Kurniawan, et. al., 2017: 25) ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Mampu melihat realitas secara lebih efisien; 1) Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya; 3) Spontanitas, kesederhaan dan kewajaran; 4) Terpusat pada persoalan; 5) Tertarik pada apapun (hal yang sederhana maupun yang kompleks); 6) Rasa humor yang bermakna dan etis; 7) Kreatif; 8) Independen atau mandiri.

C. Hubungan Layanan Orientasi dengan Aktualisasi Diri Mahasiswa

Layanan orientasi adalah kegiatan yang hampir rutin diadakan di lembaga pendidikan termasuk di kampus. Di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pun kegiatan ini selalu dilaksanakan demi menyambut mahasiswa baru. Hal ini dilakukan demi membantu

mahasiswa baru lebih cepat menyesuaikan diri, mengetahui tupoksinya sebagai mahasiswa dan membantu mengorientasikan masa depan individu mahasiswa baru.

Sesuai dengan tujuan dari pemberian layanan orientasi tujuan yang harus dicapai dalam proses ini adalah siswa dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan dia dapat merencanakan dirinya untuk masa depan di lingkungan tersebut. Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membatu seseorang agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal penting dari suasana yang baru saja disinggahinya (Annas, 2016:14). Mahasiswa baru harus lebih cepat diperkenalkan kepada lingkungan barunya agar tidak menghambat keberlangsungan proses belajarnya (Prayitno et., al, 2014:256).

Hasil dari kegiatan pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru ini memiliki hasil yang diharapkan adalah (SK. Dikti no. 25 tahun 2014):

- a. Meningkatnya kesadaran bernegara, berbangsa dan cinta tanah air dalam diri mahasiswa baru.
- b. Mahasiswa baru memahami arti pentingnya pendidikan yang akan ditempuhnya dan pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Terciptanya persahabatan antarmahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Mahasiswa baru memahami dan mengenali lingkungan barunya, terutama organisasi dan struktur perguruan tinggi, sistem pembelajaran dan kemahasiswaan. Mengenalkan tata kelola perguruan tinggi, sistem pembelajaran dan kemahasiswaan (kurikuler, ko dan ekstrakurikuler).

- f. Mendorong mahasiswa untuk proaktif beradaptasi, membentuk jejaring, menjalin keakraban dan persahabatan antarmahasiswa, mengenal lebih dekat dengan lingkungan kampus.
- g. Mengenalkan arti pentingnya kesadaran berbangsa, bernegara, cinta tanah air, lingkungan dan bermasyarakat.
- e. Memotivasi dan mendorong mahasiswa baru untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- f. Memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya nilai integritas, moral, etika, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan di kampus dan masyarakat.

Layanan orientasi mendorong konselinya untuk mengaktualisasikan diri secara penuh karena kebutuhan aktualisasi diri memang diperlukan oleh mahasiswa. Kebutuhan aktualisasi diri ini memang bisa terbentuk secara mandiri, namun pada mulanya tidak mudah bagi mahasiswa menumbuhkan kemandirian itu, sebab usaha untuk memutuskan ikatan infantile yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak (Nurhayati, 2011:4). Maka dari itu manusia membutuhkan dorongan dari pihak lainnya agar supaya memahami bagaimana mengaktualisasikan dirinya. Faktor eksternal seperti motivasi dari keluarga dan teman sebaya menjadi hal yang penting untuk seseorang mencapai aktualisasi dirinya, salah satu cara yang membantu dalam meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran aktualisasi dirinya yaitu dengan memberikan kegiatan layanan orientasi.

Mahasiswa yang mengaktualisasikan dirinya akan lebih mudah beradaptasi karena melikani orang lain apa adanya, mereka juga mempunyai orientasi yang jelas terhadap masa depan juga mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya. Konsep aktualisasi diri (*self-actualization*) atau realisasi diri (*self-realization*) dalam pendekatan humanistik merujuk kepada arti kecenderungan untuk mengembangkan kemampuan atau pemenuhan dari potensi individu. Konsep ini dilandasi pandangan terhadap manusia holistik (organismic-fenomenologis) (Supriatna, 2010:57).

Selaras dengan tujuan dari pemberian layanan orientasi ini, mahasiswa yang mengikuti kegiatan layanan orientasi diharapkan dapat berorientasi kedepan, akrab dengan mahasiswa lainnya, penyesuaian diri terhadap pola sosial, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilannya (Sukardi et., al, 2008:57). Sedangkan tujuan umum dari layanan orientasi adalah memberikan pembekalan kepada mahasiswa baru agar dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan kampus, khususnya kegiatan pembelajaran dan kemahasiswaan (SK Dikti No. 25 tahun 2014). Layanan orientasi seharusnya mempunyai hubungan dengan aktualisasi diri, karena dilihat dari tujuan layanan tersebut sangat menyanggung ciri-ciri serta karakteristik seseorang yang mengaktualisasikan dirinya.